

**PENGARUH METODE BER CERITA MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI  
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-  
6 TAHUN DI TK IDHATA CAMBAYA KEC. PALLANGGA KAB. GOWA**

**Nurkhalisa Ramdana<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup> & Syamsuardi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

***Abstract:***

*The Influence of Storytelling Method Using Animated Video on Improving Speaking Skills of Children 5-6 Years Old in Idhata Cambaya Kindergarten Kec. Pallangga Kab. Gowa. Skripsi. Teacher Education, Department of Early Childhood Education, Faculty of Science Education, Universitas Negeri Makassar (Supervised by Herlina and Syamsuardi). The purpose of this study was to determine: 1) An overview of the initial state of speaking skills of children aged 5-6 years in Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa. 2) An overview of the application of the Storytelling Method Using Animated Video on Improving Speaking Skills of Children 5-6 Years Old in Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa. 3) The Effect of storytelling learning method on speaking skills of early childhood children in Idata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design. The population in this study was group B in Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallanga Kab. Gowa. Sampling in this research is purposive sampling. The sample in this study was 20 children consisting of 10 children as the experimental group and 10 children as the control group. Data collection techniques used are observation, tests and documentation. The data analysis technique*

*used is descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis. The results showed that: 1) The initial description of the speaking skills of children aged 5-6 years at Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa is in the Undeveloped and Starting to Develop categories. 2) The application of the storytelling method using animated video is able to attract children's attention. Observation results show that children aged 5-6 years in Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa is very active in paying attention to the animated video that are shown. 3) The application of the speaking method using animated video can significantly improve the speaking skills of children aged 5-6 years in Idhata Cambaya Kindergarten, Kec. Pallangga Kab. Gowa.*

**Abstrak:**

Pengaruh Metode Bercerita dengan Menggunakan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Herlina, M.Pd dan Dr. Syamsuardi, S.Pd., M.Pd)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) gambaram penerapan penerapan metode bercerita dengan menggunakan video animasi. 2) perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan menggunakan video animasi di TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Ekperiment Design. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B di TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 anak yang terdiri atas 6 anak sebagai kelompok eksperimen dan 8 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik

nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode bercerita dengan menggunakan video animasi dapat membangun konsentrasi perhatian anak terhadap tema yang diceritakan. 2) Penerapan metode berbicara dengan menggunakan video animasi dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak di TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan berbicara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adanya perbedaan keterampilan berbicara antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen lebih terampil dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Kata kunci :** Metode bercerita dan Keterampilan Berbicara



Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> ).  
Received: Januari 2021, Accepted: Februari 2021, Published: Juni 2021

## PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu anugerah pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Keberadaan anak tentu menjadi sebuah amanah dan tanggung jawab untuk dibesarkan dan didewasakan dengan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki individu anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendewasakan anak adalah dengan melalui pendidikan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara adalah salah satu komponen penting dalam berbahasa. Menurut Suhendar (1992) berbicara adalah suatu proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Oleh karena itu diperlukan suatu keterampilan dalam berbicara agar komunikasi dan penyampaian pikiran dan perasaan anak dapat tersalurkan dengan baik. Ketika anak memasuki lembaga PAUD tentu akan bersosialisasi, berkomunikasi dan akan berbicara terutama dengan teman sebayanya. Menurut Fitriani dkk (Nafis dkk 2019) dijelaskan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu ditumbuhkan sejak dini, di tumbuhkan keberanian siswa untuk berkomunikasi secara lisan. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Anak usia dini merupakan fase usia pra sekolah yang patut mendapatkan perhatian serius dalam perkembangannya. Fase ini sering disebut sebagai fase golden ages atau masa keemasan yang krusial dan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Golden ages diartikan sebagai masa ketika individu anak sudah mampu menerima dan mengolah informasi secara cepat dan bertahan lama (Hurlock, 1980; Santrock, 2007). Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah

anak yang berusia 0-8 tahun. Sudah barang tentu sentuhan pendidikan sangat penting artinya bagi individu anak pada fase tersebut karena merupakan peletak dasar perkembangan untuk menuju kepada kematangan.

Salah satu metode yang paling baik diterapkan guru dalam pembelajaran untuk anak usia dini agar keterampilan berbicaranya dapat tumbuh dan berkembang adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran dengan cara menyampaikan dan menyajikan materi dengan melalui cerita dari guru kepada anak didik (Lilis, 2016). Sarayati (2018) menyebutkan bahwa metode bercerita akan lebih menarik bagi anak usia dini jika tidak dengan secara monoton, akan tetapi dikreasi dengan teknik lain sehingga menjadi semakin optimal. Pada dasarnya metode bercerita akan sangat mudah distimulasi anak-anak untuk berbicara, karena anak usia dini sebenarnya senang bercerita dan senang mendengarkan cerita. Menurut ahli psikologi perkembangan, anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun merupakan masa yang sangat peka untuk dilatih berbicara, menjawab, dan bertanya serta mencoba menceritakan pengalaman pengalamannya. Hal ini dapat terjadi karena pada masa tersebut neurologi anak makin berkembang dengan sangat peka. Hasil-hasil studi di bidang neurologi menyetujui bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun.

Menurut Permendikbud no. 18 tahun 2018 disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bagaimanapun aspek perkembangan bahasa akan sangat membantu anak untuk mudah berkomunikasi dan menyampaikan keinginannya

dengan baik terhadap orang-orang disekitarnya seperti terhadap kedua orangtua, guru, dan teman sebaya. Setiap anak akan berbeda-beda kemampuan berbahasanya. Alfin dan Pangastuti (2020) menjelaskan bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 3 s.d 5 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda, tentu ada yang perkembangan bahasanya cepat adapula yang sedang tetapi adapula yang mengalami keterlambatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peningkatan keterampilan berbicara akan berhasil kecuali jika guru menggunakan metode bercerita akan sangat mudah distimulasi anak-anak untuk berbicara, karena anak usia dini sebenarnya senang bercerita dan senang mendengarkan cerita. Menurut ahli psikologi perkembangan, anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun merupakan masa yang sangat peka untuk dilatih berbicara, menjawab, dan bertanya serta mencoba menceritakan pengalamannya. Hal ini radio, televisi, internet, dan yang lainnya.

Salah satu penyebab hambatan perkembangan dalam berbicara adalah karena kurangnya pembiasaan bagi anak usia dini sebagai cara untuk melatih keterampilan berbicaranya. Aliran behaviorisme menjelaskan bahwa pembiasaan dan latihan secara berulang-ulang dapat menyebabkan individu anak terlatih, terbiasa dan terampil dalam melakukan obyek yang dilatihkan (Hermasnyah 2020; Maghfirah dan Maemonah 2019). Perlu dipahami bahwa berbicara merupakan alat berkomunikasi yang paling efektif, dan penggunaannya paling luas. Sehingga apabila keterampilan berbicara dapat berkembang pada individu anak otomatis akan menjadi modal utama dalam membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya serta dapat memacu aspek-aspek perkembangan lainnya.

Hal ini didukung oleh Agustin dkk (2021) menyebutkan bahwa pada dasarnya gurulah yang memberikan pembelajaran, memberikan anak pengalaman yang menyenangkan, menantang, kreatif dan konstruktif agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Buan (2020) menjelaskan bahwa bagaimanapun juga guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, keterampilan berbicara anak di depan teman sebayanya, anak mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan februari, selama pembelajaran berlangsung peneliti melihat bahwa terdapat 20 orang anak yang mengalami kesulitan dalam menjawab, bertanya, bercerita dan berbicara secara optimal sesuai dengan rata-rata kemampuan usia sebayanya terutama didepan orang banyak. Hasil observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Tk Idhata Cambaya , dikemukakan bahwa “dari 20 siswa tersebut masih perlu ditingkatkan keterampilan anak dalam berbicara, bercerita, menjawab, dan bertanya.

Dari permasalahan yang ada diatas dan mengingat pentingnya peningkatan berbahasa khususnya Perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Video Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa”**

Metode bercerita terdiri atas dua kata, yaitu “metode” dan bercerita”. Metode menurut bahasa adalah a) cara yg teratur berdasarkan pemikiran yg matang untuk mencapai maksud; b) cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dng mudah guna mencapai maksud yg ditentukan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008). Sedangkan bercerita adalah suatu aktifitas berbahasa yang bersifat produktif. Di dalam bercerita akan melibatkan pikiran, perasaan atau kesiapan mental, keberanian, tutur kata yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Nurgiyantoro dalam Lilis 2016).

Metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita

(Irwanto 2016). Menurut Yaumi (2013) metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Anggraeni dkk (2019) juga menjelaskan bahwa Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang disampaikan dengan melalui menceritakan peristiwa atau kejadian atau pengalaman, pengetahuan, perasaan, ide dan gagasan secara terstruktur melalui kata-kata atau ditambahkan dengan improvisasi yang lain.

Bachir (2005) mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Menurut Lilis (2016) mengatakan bahwa manfaat Metode Bercerita terbagi 5 yaitu sebagai berikut: a. Kegiatan bercerita membantu pembentukan pribadi dan moral anak, memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan konsentrasi anak. c. Memberikan pengalaman belajar dan memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. e. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai di rangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. f. Memacu kemampuan verbal anak. Melalui cerita anak bukan saja senang



menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara.

Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbicara melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang ber dasarkan cerita aslinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

Mudini dan Salamat Purba (2009: 4) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

- Mendorong atau menstimulasi adapun maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar.
- Meyakinkan adapun maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar.
- Menggerakkan Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.
- Menginformasikan maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- Menghibur Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

Dari penjelasan di atas maka berbicara anak Peneliti dapat menyimpulkan bahwa video animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Tk Idhata Cambaya Kab. Gowa. Karena itu peneliti menggunakan video animasi untuk mengetahui keterampilan berbicara, menjawab dan bertanya anak. Adapun tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi atau berbicara, bertanya dengan orang lain.

Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam menyampaikan atau menyajikan

materi pembelajaran oleh seorang guru yang dilakukan secara lisan kepada anak didik. Bercerita dalam pembelajaran PAUD tentu dilakukan sebagai upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi anak. Sanjaya (2016) menyebutkan bahwa kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian murid, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan keterampilan murid dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan mengembangkan imajinasi. Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan ketreampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi berdasarkan cerita aslinya.

Pendapat Menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan video animasi dapat melatih pemahaman anak, tata bahasa, berbicara anak, dan dapat melatih anak dalam 30 menjawab, bertanya, dan bercerita. Pembelajaran Menggunakan Video Animasi dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dan sikap mandiri anak.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Video Animasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat suatu akibat atau *treatmen*. Sampel yang digunakan yaitu *sampling* sebanyak 20 anak didik. Tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui keterampilan berbicara anak didik, observasi, setelah itu diberikan perlakuan berupa video animasi. Selanjutnya anak akan diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui kemampuan menyimak anak setelah diberi perlakuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *control group design* atau

eksperimen semu. desain ini terdiri dari satu atau beberapa kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, serta hanya diukur satu kali setelah diberi perlakuan penelitian ini mengkaji 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode bercerita sebagai variabel bebas dan Keterampilan berbicara sebagai variabel terikat. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang dilakukan peneliti pada kegiatan pre tes adalah dengan mengajak anak didik bercerita mengenai tanaman dan bagian-bagiannya pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun keadaan awal sebagai hasil pre tes mengenai keterampilan berbicara anak dapat diketahui pada table 2 di bawah ini: Tabel 2. Keterampilan berbicara anak (pre tes kelompok kontrol)

No	Nilai	kategori	frekuensi	%
1	0-3	Belum Berkembang (BB)	7	70
2	3-6	Mulai Berkembang (MB)	3	30
3	7-9	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0
4	10-12	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian Di Kelompok B Tk Idhata Cambaya Kab.Gowa

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak kelompok kontrol pada pre tes sebanyak 7 orang anak (70%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan sebanyak 3 orang anak (30%) berada pada kategori Mulai

Berkembang (MB).

Kegiatan pos tes Kelompok Eksperimen dilaksanakan setelah penayangan video animasi bercerita tentang tanaman dan bagian-bagiannya. Data menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	interval	kategori	frekuensi	%
1	0-3	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	3-6	Mulai Berkembang (MB)	0	0
3	7-9	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0
4	10-12	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	100
Jumlah			10	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian Di Kelompok B Tk Idhata Cambaya Kab.Gowa

Berdasarkan tabel di atas individu anak mengalami perkembangan keterampilan berbicara yaitu 10 anak (100%) mengalami keterampilan berbicara Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan keterampilan berbicara anak pada kelompok eksperimen mengalami perkembangan yang sangat baik dibandingkan pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol juga mengalami perkembangan namun sangat lambat dan tidak sepenuhnya berkembang dengan sangat baik jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Berdasarkan tabel di atas individu anak mengalami perkembangan keterampilan

berbicara yaitu 10 anak (100%) mengalami keterampilan berbicara Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan keterampilan berbicara anak pada kelompok eksperimen mengalami perkembangan yang sangat baik dibandingkan pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol juga mengalami perkembangan namun sangat lambat dan tidak sepenuhnya berkembang dengan sangat baik jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

Pembahasan hasil penelitian yaitu berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Nurani et al., 2018) yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital” yang menyatakan bahwa dengan pemberian perlakuan media audio visual dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dongeng anak. Telah terbukti dimana anak lebih antusias dalam pembelajaran menyimak dongeng karena disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak menjenuhkan.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Nisawati & Cahya Maulidiyah, 2019) yang berjudul ”Pengaruh Pemanfaatan Media Video Kartun Terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia 5-6 Tahun” yang menyatakan bahwa dengan pemanfaatan media video kartun dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak didik telah terbukti karena hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan. karena video yang digunakan mempunyai hubungan pengalaman dengan lingkungan hidup dengan anak, video yang dipilih sesuai dengan kemampuan bahasa serta kecerdasan anak, memiliki dialog yang sesuai dengan materi pembelajaran, video yang dipilih tidak mengandung SARA, serta video yang dipilih sesuai dengan kebijakan guru dalam tahapan belajar anak.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Azizah, 2008) yang berjudul “Pengaruh Video Cerita Ipin Dan Upin Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Anak Teman Kanak-Kanak Kelompok A Kecamatan Ngawi Kabupaten

Ngawi” dalam penelitian tersebut di ketahui bahwa dengan menggunakan video cerita ipin dan upin dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Karena video tersebut memiliki beberapa ke unggulan yaitu mendorong meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran, kerana disuguhkan secara menarik dan unik, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang, video yang mengndung nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya dengan video dapat menumbuhkan minat belajar anak sehingga anak-anak mau menyimak isi materi pembelajaran serta daat mengembangkan imajinasi anak.

Penelitian ini juga didukung oleh (Wijayanti, 2011) yang berjudul “Pengaruh Media VCD Dongeng Anak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Berkesulitan Belajar Kelas 4 Di Sdn Poteran Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011” menunjukkan bahwa melalui kegiatan media vcd dongeng dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak cerita dongeng anak.

Penelitian ini juga didukung oleh (Basori, 2019) yang berjudul “Pengaruh Video Cerita Anak Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Anak Tk Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru” menunjukkan bahwa video cerita anak yang dipakai dalam penelitian ini dapat menstimulasi kemampuan menyimak pada anak usia dini. Karena video cerita anak ini merupakan salah satu cara pemberian pengalam belajar khususnya pengembangan potensi kemampuan menyimak pada anak dengan cara menyajikan Secara psikologis memang bahwa berdasarkan tahapan perkembangan anak yang masih berada pada fase pra sekolah maka karakteristik anak usia dini kebanyakan menyukai dan tertarik dengan gambar, video dan juga film kartun yang ditayangkan di televisi. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar anak menyukai tayangan video animasi. Oleh karena itu maka dari pengamatan saat memberikan tayangan video dalam pembelajaran online respon yang diberikan oleh anak lebih aktif daripada hanya sekedar menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dan memiliki kemampuan yang kreatif dalam menyampaikan cerita di depan anak-anak. Maka dari itu untuk meningkatkan listening skill

anak peneliti mengembangkan media video animasi yang mampu meningkatkan listening skill dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Ariani, dkk (2021).

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Andriana dkk, 2014) juga menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran video maupun animasi pada aspek kognitif. Namun, pada aspek psikomotor dan afektif terdapat perbedaan hasil belajar siswa dimana siswa yang menggunakan media video lebih baik daripada siswa yang menggunakan media animasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu “Pengaruh Metode Bercerita Bermediakan Audio Visual Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Gugus III Kecamatan Buleleng”. Penelitian yang dilakuakn oleh (Ernayanti et al., 2017) dikatakan berhasil atau terdapat pengaruh. Hal ini terlihat dari hasil uji-t diperoleh nilai thitung adalah 10,267 sedangkan ttabel adalah 2,042. Dengan demikian thitung > t tabel = 10,267>2,042 maka hal ini berarti, H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada pengaruh metode bercerita bermediakan audio visual terhaap kemampuan menyimak anak<sup>12</sup> .

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh (I Ketut Suparya, 2020) dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Penelitian ini dikatan berhasil, hal ini terbukti dari data yang diperoleh yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak mengalami perkembangan setelah diberi metode bercerita berbantuan audio visual.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki metode dan sarana pengajaran yang efektif untuk mengatasinya. Sebenarnya ada banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, termasuk penggunaan metode bercerita yang didukung oleh media animasi. Karena cara belajar setiap anak berbeda, sebagian visual, sebagian auditori dan sebagian audiovisual, animasi dapat digunakan sebagai sarana keberhasilan belajar, karena media animasi melibatkan indera penglihatan dan pendengaran dan disukai oleh anak-anak

## **SIMPULAN**

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah Gambaran penerapan metode bercerita menggunakan video animasi dengan tema “Tanaman dan sub tema adalah bagian-bagian tanaman memberikan respon perhatian sangat baik pada TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa. Gambaran akhir (pos tes) keterampilan berbicara anak lebih tinggi dibandingkan keadaan awal (pre tes) keterampilan berbicara anak. Sehingga dapat dikatakan penerapan metode bercerita menggunakan video animasi memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara anak TK Idhata Cambaya Kec. Pallangga Kab. Gowa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., dan Nafiqoh, H. 2021. Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*. ISSN: 2549- 8959, Vol. 5 (1), h. 334-345
- Alfin, Jauharoti dan Pangastuti, Ratna. 2020. Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay., *Journal of Early Childhood Education and Development*, PIISSN : 2715-8454 ; E-ISSN : 2715-8446, Vol. 2 (1), h.76-86.
- Andriana, Johari., Syamsuri, Hasan., dan Maman, Rahman 2014. Penerapan Media Video Dan Animasi Pada Memvakum Dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa., *Journal Of Mechanical Engineering Education*. Vol.1, No,1., H. 8-15.
- Anggraeni, D., Hartati, S., dan Nuraini, Y. 2019. Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 (2), h.404- 415..
- Ariani, Kadek, NI., Widiana, Wayan, I., Ujjianti,Rahayu,Putu. (2021).., Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 9 No. 1, h. 43-52.
- Bachir, Bachtiar S. 2005. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman KanakKanak dan Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas.
- Buan, Y. A. L.2020. Guru dan Pendidikan Karakter. Jawa Barat : Penerbit Adab.



Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Hermansyah, 2020. Analisis Teori Behaviorisme (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI., Jurnal Program Studi PGMI, P-ISSN : 2442-3661; E-ISSN: 2447-667X, Vol. 7 (1), h. 15-25

Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

Irwanto, N. d. 2016. Kompetensi Pedagogik untuk Peningkatan dan Penilaian kinerja guru dalam rangka implementasi kurikulum nasional. Sidoarjo: Genta Group Production.

Lilis, Madyawati. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.

Maghfirah, Siti dan Maemonah. 2019. Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan., Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, Vol. 6 (2), h. 89-110.

Mudini dan Salamat Purba. 2009. Pembelajaran Berbicara. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sanjaya, Arie. 2016. Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01/Tahun XX/Mei 2016, h. 70-79.

Santrock, J. W. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Suhendar, M.E. 1992. Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I. Bandung: Pioner Jaya.



Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaumi, M. 2013. Prinsip-prinsip pembelajaran. Jakarta: Kencana Persada Group.